

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

M. Nasor*

Abstrak

Kehidupan manusia akan selalu berinteraksi dan melakukan komunikasi (termasuk komunikasi interpersonal) dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal akan selalu terjadi tatap muka yang lebih mudah dalam menyampaikan pesan. Fokus komunikasi interpersonal dalam praktiknya terdapat empat arus untuk membangun masyarakat/sumber daya manusia yaitu: memberikan informasi/nasehat pada masyarakat atas dan bawah, membangun keberlangsungan antara orang-orang yang berada pada level yang sama dalam sebuah komunitas, dan membangun keberlangsungan antara orang-orang yang berbeda pada level yang sama dalam sebuah komunitas. Pemberdayaan masyarakat yang memiliki pribadi yang luhur membutuhkan proses pembelajaran tertentu dan proses ini tidak akan berjalan tanpa komunikasi (interpersonal) antara penentu kebijakan dengan kliennya yang disiapkan untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Jadi dapat dipahami, kontribusi komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan masyarakat memiliki akhlakul karimah sangatlah besar. Masyarakat tidak akan bisa menjadi kader pemberdayaan yang layak dibutuhkan oleh masyarakat mestinya tidak menafikan komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi ini dapat berjalan secara baik dan terus menerus, dapat dikatakan bahwa penentu kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kebijakan Sosial, dan Komunikasi Interpersonal.

A. Pendahuluan

Usaha pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun oleh organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan dengan berbagai program dan kebijakannya. Kegiatan pemberdayaan itu merujuk pada segenap aktivitas

pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang kurang beruntung. Diskusi dan debat mengenai pemberdayaan menjadi prioritas pekerja sosial yang berharap masyarakat yang memiliki keterbatasan potensi akan lebih berdaya agar dapat berkiprah pada dunia luar.¹ Program pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat mandiri dan dapat mengatasi persoalan kehidupannya. Kondisi semacam ini akan memberikan peluang besar kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, sosial, politik, dan lainnya dalam kehidupan bersama. Ini semua akan memiliki implikasi terhadap peningkatan dan mengubah kemampuan-kemampuan yang dimiliki masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik. Upaya ini berarti pengembangan masyarakat dari yang belum ada atau memang sudah ada diperluas dan ditingkatkan baik aspek kuantitas dan kualitasnya menjadi lebih baik dalam aspek kehidupannya.

Bertitik tolak dari strategi kebijakan di atas, penanganan pemberdayaan masyarakat seyogyanya ditangani oleh tim dari berbagai sektor secara bersama-sama mengajak seluruh komponen membentuk komitmen peduli terhadap perubahan. Masing-masing komponen tersebut dibutuhkan interaksi secara timbal balik sehingga menjadi kekuatan daya tahan menangkal segala persoalan. Di samping itu perlu dikembangkan kemampuan komunikasi pribadi/interpersonal untuk merumuskan strategi kebijakan, langkah-langkah tindakan, dan evaluasi. Komunikasi interpersonal suatu cara untuk mendorong individu-individu secara bersama-sama melakukan pembelajaran secara berkesinambungan. Kemampuan komunikasi interpersonal secara santun akan efektif melakukan interaksi antara anggota masyarakat secara internal dan eksternal yang menjadi kekuatan terbentuknya jaringan sosial yang diperlukan. Dengan mengembangkan potensi komunikasi interpersonal, selain terbentuknya jaringan sosial, pada gilirannya akan terbentuk modal sosial yang dijadikan landasan melakukan komitmen

¹Hokenstad and Midgley, *Profiles in International Social Work*, (Washington D.C: NASW Press, 1977), h. 3-6.

bersama untuk membangun masyarakat. Melalui komunikasi interpersonal diharapkan potensi-potensi yang ada pada anggota masyarakat dapat dikembangkan sesuai kapasitasnya untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin. Lebih dari itu masing-masing individu dapat membentuk suatu perkumpulan pembelajaran yang memberikan peluang berkembangnya harapan, aspirasi, dan motivasi untuk melakukan perubahan dari pola hidup yang lama menuju pada pola kehidupan yang baru.

B. Pemberdayaan Masyarakat dan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu arah kebijakan yang sangat penting dalam program penanggulangan ketertinggalan. Penanggulan masyarakat dalam ketertinggalan bertujuan agar masyarakat dapat mengakses peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan lainnya. Upaya untuk merealisasikan tujuan itu diperlukan adanya program percepatan penanggulangan yang benar-benar dapat menyentuh kebutuhan masyarakat. Hal ini dilihat seperti halnya yang telah dilakukan oleh pemerintah memberikan dana stimulus melalui program-program yang digolongkan ke dalam program percepatan penanggulangan kemiskinan, melalui pemberian dana yang dikategorikan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Bantuan itu memiliki tujuan untuk peningkatan kapasitas keberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat dengan diluncurkannya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pada tahun 2007 di Palu, Sulawesi Tengah oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam pelaksanaannya program-program pemberdayaan masyarakat melalui PNPM Mandiri yang memberikan harapan bagi kelangsungan masyarakat, khususnya bagi masyarakat miskin dalam memperoleh bantuan dana melalui dana ekonomi produktif.²

²Wisnu Indrajit dkk., *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat Untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, (Malang: Intans Publishing, 2014), h. vi.

Penanggulangan kemiskinan melalui pemberian dana seperti di atas, menunjukkan serangkaian tindakan pemberdayaan masyarakat menuju pada kemampuan tingkat kemandiriannya. Senada dengan pendapat Tin Herawati bahwa pemberdayaan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan strategi program pembangunan, agar kehidupan masyarakat dapat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.³ Prinsip memberikan bantuan pada masyarakat yang kurang mampu atau kurang beruntung sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki kemajuan baik material maupun spiritual dalam kehidupannya. Pekerjaan itu menurut ahli pekerja sosial adalah prinsip menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*), penentuan nasib sendiri (*self determination*), bekerja dengan masyarakat (*working with people*) dan bukan bekerja untuk masyarakat (*working for people*), menunjukkan betapa pekerjaan sosial memiliki komitmen yang kuat terhadap pemberdayaan masyarakat.⁴

Kegiatan menolong memberikan pemahaman bahwa adanya usaha untuk mengubah potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat ke arah suatu keadaan yang lebih baik dibanding dengan keadaan sebelumnya. Pemberian bantuan seyogyanya diberikan kepada masyarakat yang memiliki dasar kemampuan tertentu; lalu ditingkatkan baik aspek kuantitas, aspek kualitas, dan aspek keberlanjutannya. Upaya itu sangat memungkinkan orang-orang yang mendapatkan bantuan memiliki kemampuan untuk meningkat kualitas hidupnya menuju pengembangan yang lebih baik. Namun sebaliknya manakala bantuan/pengembangan dimulai dari sesuatu hal yang belum ada, ibarat bantuan itu sifatnya memanjakan masyarakat. Banyak kita lihat dan saksikan bantuan yang diberikan hanya sebagai bahan konsumtif yang menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk meningkatkan tarap kehidupan yang layak. Kondisi itu harus dicegah karena tidak sesuai dengan hakekat makna pemberdayaan. Inti dari

³Tin Herawati, *Program-Program Pemberdayaan Keluarga*, (Bogor: Pembekalan Kuliah FEMA IPB, 2013), h. 3.

⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 57.

pemberdayaan mengandung makna sebagai suatu usaha agar kondisi masyarakat menjadi lebih meningkat kemampuannya. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan menunjuk pada adanya kemampuan dasar yang dimiliki orang kemudian dibantu sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) Memenuhi dalam mengembangkan kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). (b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. (c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.⁵

Berpijak dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa program bantuan merupakan kebijakan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat yang diarahkan agar mampu membangun dirinya dan lingkungannya serta dapat menguasai kehidupannya secara mandiri. Searah dengan ungkapan itu bahwa inti dari pemberdayaan masyarakat adalah *pertama* pengembangan (*enabling*), *kedua* mempercepat potensi atau daya (*empowering*), *ketiga* terciptanya kemandirian. Jadi pemberdayaan seharusnya tidak pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.⁶ Sejalan dengan itu Tolhah Hasan menjelaskan bahwa kata pemberdayaan terjemahan dari istilah *empowerment* secara teksikal pemberdayaan berarti penguatan.⁷ Dalam pemahaman yang lebih detail Ayub memberi makna pemberdayaan seperti itu dapat diartikan pemberdayaan sebagai suatu bantuan transformatif yaitu bantuan yang membuat orang menerimanya menjadi berubah ke arah yang lebih baik melalui upayanya sendiri.⁸ Lebih lanjut Ayub menerangkan bahwa pemberdayaan terkandung makna pemberian kemampuan dan

⁵*Ibid.*, h. 58.

⁶ Tir Winami, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif*, (Yogyakarta: Aditya, 1998), h. 75-76.

⁷Muhammad Tolhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 57.

⁸ Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori, dan Praktek*, (Kendari: Unhu Press, 2011), h. 31.

memberian kekuasaan, dan akhir kesimpulanya pengembangan masyarakat untuk mencapai enam tujuan yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yang terdiri dari kebutuhan konsumsi dan kebutuhan usaha produktif.
2. Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan.
4. Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun dirinya sendiri.
5. Membangun serta memelihara sarana dan prasarana fisik wilayahnya.
6. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.⁹

Untuk memperoleh penjelasan lebih rinci mengenai makna pemberdayaan ada beberapa pendapat/definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang didasarkan pada aspek tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yaitu:

1. Ife, mengemukakan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
2. Parsons, menjelaskan pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan memengaruhi terhadap kejadian-kejadian dan lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
3. Swift, menguraikan pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4. Rappaport, mengatakan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas

⁹*Ibid.*

diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.¹⁰

Pemberdayaan di atas merujuk serangkaian proses atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh daya/kemampuan dari pihak yang memiliki kekuatan kepada pihak yang memiliki kemampuan terbatas atau lemah atau kurang beruntung. Dengan kemampuan/potensinya walau terbatas menjadi dasar untuk mengubah dan mengembangkan potensi tersebut ke arah tindakan nyata menuju keberdayaan. Kondisi ini lebih tercipta dengan baik, dikarenakan masyarakat menyadari memiliki potensi dasar untuk diarahkan, ditumbuh-kembangkan, yang pada gilirannya memperoleh atau meningkatkan daya kekuatannya dan memiliki keberdayannya sendiri.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal.

Manusia dalam kehidupannya akan selalu melakukan komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal itu dilakukan menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa membutuhkan orang lain, melalui komunikasi sebagai upaya untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya akan tercapai dengan baik. Komunikasi berjalan dengan baik harus ada kesamaan makna dan sistem yang sama, Alexander menjelaskan bahwa melakukan komunikasi dengan orang lain akan memiliki arti efektif dan bermakna harus diciptakan sistem bahasanya sama.¹¹ Proses komunikasi berjalan kapan dan di mana saja manusia itu berada dan akan selalu membutuhkan komunikasi serta tidak semua orang dapat secara trampil berkomunikasi secara efektif, oleh karena itu perlu memahami cara penyampaian pesan secara efektif dalam komunikasi interpersonal.

Seorang komunikator dalam melakukan komunikasi interpersonal akan berusaha agar pesannya diterima orang lain dengan sebaik-baiknya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu melalui upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan yang

¹⁰Edi Suharto, *Op. Cit.*, h. 58-59.

¹¹Alexander, *What Is Communication?*, Journal of Communication, New York, 1989, h. 40.

berasal dari pihak yang memprakarsai dan ditujukan kepada seseorang. Kegiatan tersebut bertujuan agar masing-masing individu yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan dengan sebaik-baiknya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang terjadi secara atau bersifat tatap muka dan biasanya bersifat spontan dan informal.¹² Onong menjelaskan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan bersifat dialogis berupa percakapan.¹³ Dari definisi yang terurai di atas komunikasi interpersonal menunjukkan secara jelas mengenai manfaat atau fungsinya yaitu:

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin kita terbuka kepada orang lain, semakin orang tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstroper, fleksibel, adaptif, dan intellegen, yakni sebagaian dari ciri orang yang masak dan bahagia.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersifat realistik, maka pembukaan diri kita haruslah jujur tulus dan autentik.¹⁴

Jenis komunikasi ini dilaksanakan perorangan yaitu komunikasi antara dua yang saling berhadapan muka atau *face to face*. Kondisi semacam ini akan terjadi kontak langsung antara sesamanya secara mendalam dan leluasa. Adanya kontak langsung

¹²Trenholm, Sarah and Arthur Jensen, *Interpersonal Communication*, (California: Wadsworth Publishing Company Inc., 2006), h. 26.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), h. 9.

¹⁴ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi dan Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 15-16.

ini akan memberi peluang untuk melakukan umpan balik dengan segera. Melalui umpan balik seperti itulah akan terjadi tanggapan/respon atau *feed back* antara komunikator dengan audien. Adapun ciri-ciri lain dari komunikasi antarpribadi dapat disimak pendapat di bawah ini yaitu:

- a. Bersifat spontan.
- b. Tidak mempunyai struktur.
- c. Terjadi secara kebetulan.
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
- e. Identitas keanggotannya tidak jelas.
- f. Dapat terjadi hanya sambil lalu.¹⁵

Senada dengan pendapat di atas yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Fisher, mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini amat menentukan peristiwa komunikatif dan pentingnya makna pesan juga bersifat internal, yakni diberikan oleh individu yang mempergunakan filter atau perangkat konseptual.¹⁶ Dalam komunikasi ini yang dikaji bukan sekedar pesan itu diterima, melainkan adanya pembentukan atau perubahan sikap dan perilaku pada sosial kehidupan. Efek perubahan dalam sikap dan perilaku tersebut berasal dari isi pesan komunikasi yang dapat menyentuh aspek-aspek kejiwaan manusia. Aspek kejiwaan itu dalam Ilmu Psikologi mencakup unsur kognisi, afeksi, dan psikomotorik, akibat adanya keterlibatan dalam dialog langsung antara komunikator dengan komunikan secara *face to face*.

Aspek kejiwaan yang ada pada unsur kognisi adalah kejiwaan yang berhubungan dengan bilief, pengetahuan, ide, pemahaman, dan konsep. Sedangkan aspek kejiwaan yang ada pada unsur afeksi adalah kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan emosional/perasaan manusia. Serta aspek kejiwaan yang ada pada unsur psikomotorik/konasi adalah kejiwaan yang berhubungan dengan kecenderungan kuat manusia akan bertindak.¹⁷ Ketiga unsur tersebut di atas, dalam perubahannya

¹⁵Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 33.

¹⁶ Fisher, Aubrey, 1986, *Teori-Teori Komunikasi*, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1986), h. 424.

¹⁷Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 1982). h. 13.

memiliki fungsi tersendiri bagi individu dalam menaungi kehidupannya, fungsi itu adalah:

- a. Perubahan sikap mempunyai fungsi organisasi, keyakinan yang terkandung dalam sikap untuk memungkinkan mengorganisasikan pengalaman sosial, membedakan adanya perintah tertentu, dan memberikan makna.
- b. Perubahan sikap yang memberikan fungsi kegunaan, yaitu menggunakan sikap untuk menegaskan sikap orang lain dan selanjutnya memperoleh persetujuan sosial.
- c. Perubahan sikap itu memberikan fungsi perlindungan, sikap menjaga dari ancaman terhadap harga diri kita.¹⁸

Selain efektivitas di atas yang tidak kalah pentingnya dari komunikasi personal ini untuk mengubah kognisi, afeksi, dan konasi dapat disimak bersama sajiannya. Hal itu akan memberikan keterangan dan pemahaman yang menarik bagi kita yang hendak membahas masalah perubahan sikap. Adapun sajian-sajiannya adalah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- b. Empati (*empathy*). Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.¹⁹

¹⁸ Calhoun, James, F., *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, terj. Ny. RS. Satmoko, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Press, 1995), h. 315.

¹⁹Wiryanto, *Op. Cit.*, h. 36.

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan melibatkan dua orang dan berlangsung berhadap-hadapan secara fisik. Karena keberadaannya seperti itu masing-masing individu saling berinteraksi untuk melakukan komunikasi. Dalam proses komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dan sistem distribusi berpartisipasinya sangat personal memiliki keberuntungan tersendiri. Menurut Wright komunikasi ini membawa keuntungan: adanya keakraban, fleksibilitas, berhubungan langsung, saling menghormati, dan mencapai hasil tanpa membujuk, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kontak antarpribadi bersifat kausal (sepintas) yang kelihatannya sulit dihindari daripada komunikasi massa.
- b. Komunikasi antarpribadi memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam isi pesan.
- c. Hubungan yang langsung dalam komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan gagasan dan ganjaran buat penerima pesan atau argumen dan hukuman buat penolaknya.
- d. Sebagian orang lebih cenderung kepada pertimbangan dan pandangan orang-orang yang mereka kenal dan mereka hormati daripada komunikator massa yang impersonal.
- e. Dengan kontak antarpribadi komunikator dapat mencapai maksudnya tanpa membujuk khalayak untuk menerima gagasan baru.²⁰

Selain uraian di atas masih ada beberapa faktor pendukung lainnya yang dijadikan pegangan untuk meningkatkan efektifitas komunikasi interpersonal. Adapun faktor-faktor tersebut sebagaimana telah dikemukakan oleh A.G. Lunandi secara terperinci yaitu: Mendengarkan. Komunikasi harus dilakukan dengan fikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada sipendengar.

- a. Pernyataan. Komunikasi hakekatnya kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan fikiran) dan menerima umpan balik.

²⁰ Wright, Charles R., *Sosiologi Komunikasi Massa*, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 108.

- b. Keterbukaan. Orang yang senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan orang lain.
- c. Kepekaan. Kepekaan yaitu kemahiran membaca bahasa badan yang tidak diucapkan dengan kata-kata.
- d. Umpan balik. Umpan balik adalah adanya tanggapan dari komunikan atas pesan yang disampaikan oleh komunikator.²¹

Setelah memahami mengenai efektifitas dan keuntungan komunikasi interpersonal ini, harus dijadikan pedoman dalam melakukan proses komunikasi interpersonal secara baik untuk meraih hasil secara maksimal. Memang demikian itu keistimewaannya, maka komunikasi interpersonal untuk merubah sikap dan perilaku tidak diragukan lagi. Potensi komunikasi ini memang sangat kuat untuk memengaruhi keputusan setiap individu menjadi demikian terpercaya. Kehidupan di era kemajuan ditandai dengan perkembangan media komunikasi sangat pesat dan terpaan media sangat kuat, namun masih diperlukan lobi-lobi personal untuk mengatur pola-pola baru dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Melihat uraian di atas bahwa komunikasi interpersonal sangat penting dan dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat. Manakala jenis komunikasi ini diterapkan dengan baik memiliki keistimewaan dan efektivitas tersendiri untuk meraih hasil secara maksimal. Keistimewaannya akan terjadi interaksi antara masing-masing individu berjalan dengan baik dan akan dipahami secara pasti adanya kemauan/keinginan seseorang. Dengan komunikasi jenis ini kehidupan manusia, kapanpun, dan di manapun akan dilakukan tukar menukar informasi antar individu dalam kehidupan sosialnya. Dalam kegiatannya masing individu akan mengemukakan keinginan dan problemanya sehingga akan terjadi proses komunikasi yaitu proses komunikasi antar personal atau komunikasi langsung antara individu dengan individu lain.

²¹ A.G. Lunandi, *Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), h. 35-45.

Begitulah dalam membangun/memberdayakan masyarakat, yaitu maka setiap manusia akan menjalankan kegiatannya sehari-hari dengan baik untuk menyampaikan keinginan dan memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya. Segala kegiatan/pekerjaan, manakala dikerjakan dengan baik penuh tanggungjawab itu tergolong akan memperoleh solusi dalam pemberdayaan dirinya.

Untuk itu dalam penyelenggaraannya, diperlukan suatu sistem komunikasi yang dapat menjalin interaksi individu secara baik. Sistem komunikasi itu adalah komunikasi interpersonal yang memiliki makna dan mampu mengarahkan pada pencapaian suatu tujuan secara efektif yaitu tercapainya pemberdayaan masyarakat. Jenis komunikasi ini pesan mudah diterima, mudah memahami orang lain, gagasan yang disampaikan dengan persuasif, dan mudah menggerakkan orang lain.²² Manakala dilihat eksistensi pemberdayaan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemberdayaan ini diharapkan menghantarkan dan memperkuat masyarakat secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan diri mereka menuju kehidupan yang sejahtera. Diharapkan juga akan mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilannya dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada gilirannya akan tercipta, membangun, dan memelihara perubahan yang berkesinambungan. Kebijakan pemberdayaan ini tidak hanya dalam bidang makanan, juga mencakup bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lainnya. Sejalan dengan itu Spicker memberikan arahan kepada para penentu kebijakan agar garapannya mencakup bidang yang relatif luas, adapun tawarannya dalam membantu masyarakat dengan sajian minimal tiga kreteria kebijakan sosialnya yaitu: (a). Kebijakan sosial meskipun bersentuhan dengan bidang makanan, pendidikan, dan kesehatan, tetapi ia memiliki kesempatan yang menyangkut jaminan sosial, (b). Kebijakan sosial yang dapat merujuk pada beragam respon kolektif guna mengatasi masalah yang dirasakan oleh masyarakat pada umumnya, dan (c). Kebijakan sosial yang

²²AW. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), h. 10.

dapat menumbuhkan kembangkan dan menjamin kondisi kesejahteraan masyarakat.²³

Fungsi komunikasi interpersonal dapat membentuk iklim suasana kenyamanan yang menggambarkan suasana kerja komunikator yang mampu menciptakan hubungan yang harmonis di antara masing-masing individu. Komunikator peka dan tanggap terhadap gejolak dan fenomena yang terjadi pada komunikannya. Selain itu juga komunikator mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka, yang pada akhirnya dapat mengatasi segala problema yang ada pada masing-masing individu. Kondisi itu dapat menciptakan kemampuan dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang seimbang, setara, dan memberikan manfaat bagi para pihak yang berkepentingan.²⁴ Pemberdayaan semacam itu masyarakat dapat memaksimalkan potensinya yang akan memberikan nilai kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti setiap individu masyarakat dapat melaksanakan tugas, tanggungjawab, dan fungsinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Efektivitas komunikasi interpersonal seperti di atas dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat sangatlah penting untuk dapat meningkatkan prestasi kerja dalam pemberdayaan. Tanpa prestasi kerja yang baik dalam pemberdayaan menjadi sangat sulit bahkan mustahil untuk mencapai keberhasilan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi kerja seorang dalam dalam kinerjanya akan ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya faktor peran kepemimpinan dengan cara tertentu untuk melakukan komunikasi secara efektif. Gr Terry dalam Nanang Fattah, mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah selain ketrampilan atau kecakapan yang lain, juga ketrampilan berkomunikasi (termasuk komunikasi interpersonal).²⁵

²³ Spicker, Paul, *Social Policy: Themes and Approaches*, (London: Prentice-HI, London, 1995), h. 5.

²⁴ Tim Penyusun, 2015, *Community Based Research Sebuah Pengantar*. (Surabaya: LP2M UIN, 2015), h. x.

²⁵ Nanang Fattah, 2003, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 89.

Memang pemberdayaan masyarakat tidak bisa lepas dari komunikasi interpersonal, karena komunikasi ini memiliki peran dan tugas pokok untuk memberikan motivasi pada masyarakat agar dapat bertindak lebih disiplin dalam bekerja. Efektivitas komunikasi ini akan lebih mudah memberikan arah strategi yang logis membentuk budaya disiplin pada masyarakat. Bernard menjelaskan komunikasi ini selain menyampaikan informasi, gagasan, ide, atau ketrampilan, juga melalui lambang-lambang akan dapat merubah tingkah laku.²⁶ Strategi ini dapat dikembangkan untuk menghilangkan atau mengurangi kualitas rendah dalam pemberdayaan. Untuk menentukan apakah komunikasi itu efektif atau tidak, dapat dibandingkan dengan adanya frekuensi kerja sebelum dan sesudah strategi komunikasi ini tersebut dilakukan. Ini menuntut adanya efektivitas komunikasi interpersonal yang berkesinambungan atas visi, misi, nilai-nilai, arah strategi usaha yang khusus saat masyarakat sedang mengerjakan suatu pekerjaan. Usaha ini membantu masyarakat dalam memahami perubahan yang dikehendaki. Bagaimanapun efektivitas komunikasi ini memiliki pengaruh langsung yang tidak kecil terhadap disiplin kerja yang dapat meningkatkan prestasi kerja dalam pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian penerapan disiplin kerja dalam pemberdayaan masyarakat juga sangat membutuhkan efektivitas komunikasi interpersonal. Sebagai contoh untuk menghasilkan masyarakat yang kompeten dibidangnya membutuhkan proses pembelajaran dan proses ini tidak akan berjalan tanpa komunikasi secara individu untuk mempersiapkan masyarakat yang diinginkan. Jadi, secara menyeluruh kontribusi komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan masyarakat memiliki arti yang sangat besar; karena tanpa komunikasi semacam ini, seseorang tidak akan bisa dikader menjadi individu yang layak dibutuhkan oleh masyarakatnya.

Proses komunikasi di atas manakala dapat berjalan secara baik dan ajek serta terus menerus dalam setiap komunikasi, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siapapun termasuk oleh penentu dan penerima kebijakan akan

²⁶ Bernard and Garry, *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*, (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1964), h. 527.

memperoleh hasil yang memuaskan. Nampaknya permasalahan ini tidak semudah kita membayangkannya, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun demikian jangan ragu dan putus asa terus saja belajar untuk menggali persyaratan yang dapat memperlancar dalam komunikasi.

Melalui proses komunikasi tersebut dapat dijelaskan hubungannya dengan proses penerapan strategi peningkatan membangun pemberdayaan masyarakat. Proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat semaksimal mungkin disinergikan dengan potensi yang ada pada masyarakat setempat. Selanjutnya penanganan program-program pemberdayaan masyarakat seyogyanya juga harus diimbangi dengan pemberian perhatian khusus bagi pengembangan modal sosial.²⁷ Modal sosial tersebut sebagai strategi pembelajaran masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat secara mandiri dan dapat berdaya saing dengan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat untuk meraih hasil tidaklah dilaksanakan secara ekstrim secara sepihak akan tetapi dilakukan strategi berdasarkan realitas potensi masyarakat itu sendiri. Adapun strategi lain yang dapat dikembangkan melalui komunikasi interpersonal menurut Ayub M. Padangaran dalam pemberdayaan/pengembangan masyarakat adalah: (a) Strategi empiris rasional, (b) Strategi perubahan pola hidup lama pada pola hidup baru, dan (c) Strategi mengikuti arah perubahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.²⁸ Dalam konteks pekerjaan sosial strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: (a) Pemberdayaan dengan cara Aras Mikro yaitu pemberdayaan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling yang bertujuan membimbing/melatih dalam menjalankan tugasnya, (b) Pemberdayaan dengan cara Aras Mezzo yaitu pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien tujuannya meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan, (c) Pemberdayaan dengan cara Aras Makro yaitu pemberdayaan dalam skala besar

²⁷Wisnu Indrajit, *Op. Cit.*, h. Vi.

²⁸Ayub M. Padangaran, *Op. Cit.*, h. 38.

agar klien memiliki komtensi untuk memahami perubahan pada sistem lingkungan yang lebih luas.²⁹

D. Penutup

Komunikasi interpersonal merupakan cara komunikasi yang penting bagi seseorang dalam menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat menuju hasil yang diinginkan. Dalam proses komunikasi ini para penentu kebijakan akan lebih mudah memberi nasehat pada kliennya untuk melakukan perubahan menuju pemberdayaan. Demikian pula seorang penentu kebijakan untuk dapat mencapai hasil yang ditentukan yaitu meningkatkan mutu prestasi pemberdayaan masyarakat, nampaknya proses/teknik komunikasi interpersonal dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Teknik komunikasi interpersonal juga dapat dimanfaatkan sebagai cara atau media yang dapat memberikan informasi tentang visi, misi, dan prioritas pemberdayaan masyarakat. Melalui teknik komunikasi interpersonal ini akan lebih mudah dan efektif para penentu kebijakan mengarahkan masyarakat kepada tujuan-tujuan yang ditentukan sebelumnya. Mencapai tujuan itu bukan sekedar meningkat ekonominya, tetapi pengembangan terus hidup dan Berjaya, dapat memelihara keteraturan, dapat mengikuti perubahan, menciptakan angkatan kerja, dan dapat memelihara diri untuk masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Alexander, *What Is Communication?*, Journal of Communication, New York, 1989.
- Berelson, Bernard and Garry A. Steiner, *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*, New York: Harcourt Brace Javanovich, 1964.
- Calhoun, James, F., *Psichology of Ajusment and Human Relationship*, terj. Ny. RS. Satmoko, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Press, 1995.

²⁹Edi Suharto, *Op. Cit.*, h. 66-67.

- Effendy, Onong Uchjana Effendy, *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 2006.
- Fattah, Nanang, *Landasan Menejemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 2003.
- Fisher, Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Hasan, Muhammad Tolhah, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, Jakarta, 2005.
- Herawati, Tin, *Program-Program Pemberdayaan Keluarga*, Bogor: Pembekalan Kuliah FEMA IPB, 2013.
- Hokenstad, M.C. Khinduka S.K., and James Midgley, *Profiles in International Social Work*, Washington D.C: NASW Press, 1977.
- Indrajit, Wisnu dkk., 2014, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat Untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, Malang: Intans Publishing, 2014.
- Lunandi, A.G. *Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Padangaran, Ayub M. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori, dan Praktek*, Kendari: Unhalu Press, 2011.
- Spicker, Paul, *Social Policy: Themes and Approaches*, London: Prentice-Hall, 1995.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi dan Tinjauan Psikologis*, Kanisius: Kanisius, 2010.
- Tim Penyusun, *Community Based Research Sebuah Pengantar*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Trenholm, Sarah and Arthur Jensen, *Interpersonal Communication*, California: Wadsworth Publishing Company Inc., 2006.
- Widjaja, AW. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Winami, Tir, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Aditya, 1998.

M. Nasor, Pemberdayaan Masyarakat.....

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia, 2004.
Wright, Charles R., *Sosiologi Komunikasi Massa*, Penyunting
Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosda Karya,
1986.

*Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si adalah Guru Besar Komunikasi Islam IAIN Raden Intan Lampung dan saat ini menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) pada Institusi yang sama.